

# PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS PELAKSANAAN SYARI'AT ISLAM DI ACEH

Oleh: M. Nasir Budiman \*

## Abstrak

In their history, Muslim people proved themselves to have reached the highest degree of development in the world. Yet, this is not the case anymore. Muslim people all over the world, including the Acehnese, are in backwardness in many aspects of life, such as in science, technology, economy, politics, and education. Islamic education is seen to play its significant role in solving the problem, especially in Aceh region, where Islamic shari'ah is officially being applied. In this case, there are four new paradigms to be developed in Islamic education, there are al-tawhîd, al-'dl, al-ḥurriyyah, and al-mas'ûliyyah. It is hoped that these paradigms are capable of solving both the Acehnese and the Muslim problems all over the world.

*Key words: multi-consciousness*

## Pendahuluan

M enghadapi abad XXI, sungguh naif jika sistem pendidikan Islam, pada semua jenjang pendidikan formal tidak mempersiapkan *out come*-nya yang mampu bersaing pada pasar bebas (abad XXI) itu. Pada masa itu masyarakat akan mengalami perubahan dan pergeseran perâdaban dan kebudayaan; dari perâdaban dan kebudayaan tradisional ke perâdaban dan kebudayaan teknologi-industri. Dunia pendidikan mempunyai posisi yang sangat vital, strategis akan visi dan perannya. Perangkat ini sekaligus dipengaruhi kuat oleh *fluktuasi* pergeseran dan perubahan tuntutan kebutuhan masyarakat modern tersebut.

Perubahan dan pergeseran perâdaban dan kebudayaan seperti itu mengundang permasalahan dalam dunia pendidikan, apakah sistem pendidikan yang selama ini telah dapat mengantarkan subyek didik memasuki "lapangan kerja" sebagaimana yang

---

\*M. Nasir Budiman, memperoleh ijazah Magister dan Doktor di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1996.

dibutuhkan masyarakat era teknologi dan industri? Permasalahan tersebut jelas sekali mengacu kepada kebutuhan "*praktis-pragmatis*" dari kegiatan pendidikan, dan tidak lagi tertarik untuk mempermasalahkan kebutuhan manusia yang bersifat "*esensial-fundamental*" baik yang menyangkut nilai-nilai etika sosial keagamaan, maupun budi perkerti, mentalitas, kepribadian dan seterusnya.

Perubahan dan pergeseran serta bertambahnya tuntutan tersebut, tampak merupakan akibat langsung dari perkembangan dan pemekaran pengalaman manusia, khususnya dalam zaman era teknologi dan industri modern. Era teknologi industri modern adalah yang sama sekali baru, terutama bagi negara-negara yang berpenduduk muslim dan dunia ketiga, yang pada umumnya baru lepas dari belenggu penjajahan sejak 50 an yang lalu.

Kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat era industri modern sangatlah berbeda dengan model kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat *agraris*. Dalam era *agraris* manusia lebih banyak tergantung pada alam (sawah, ladang, air, tambak-empang, laut dan cuaca). Sedangkan masyarakat dalam industri modern, lebih tergantung pada produk-produk *manufacture*, tanpa meninggalkan kebutuhan yang sejak semula memang sudah *display* oleh alam.

Namun, baik dalam era *agraris* maupun industrial, manusia sama-sama membutuhkan keterampilan tertentu untuk dapat hidup secara layak. Tetapi, keterampilan atau *skill* yang dibutuhkan masyarakat dalam era teknologi-industri tampak jauh lebih rumit *sophisticated* bercabang dan beraneka ragam. Di samping itu, faktor Sumber Daya Manusia (SDM) secara umum juga berada dalam tuntutan yang jauh lebih tinggi untuk bisa disepadankan dengan tuntutan era tradisional atau *agraris*.

Di lain pihak, Pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan *praktis-pragmatis* tersebut, melainkan juga dituntut ke arah pencapaian apa yang telah diprogramkan oleh Allâh terhadap eksistensi manusia di dunia ini, yaitu sebagai *khalifah fi al-Ard*) Pengelola, pemakmur bumi, atau wakil Allâh di bumi ini). Sebagai Khalifah Allâh, manusia dituntut mempunyai kemampuan (SDM) yang dapat membangun, memakmurkan dan menciptakan kedamaian di muka bumi. Inilah sebabnya, sebelum manusia kolektif (Âdam) mengemban tugas dan wewenang tersebut, transit dahulu di syurga, agar mendapat pengalaman kehidupan syurgawi; kehidupan yang penuh kemakmuran, kemewahan dan kedamaian, sebaliknya di dalam syurga tidak ada terjadi kerusakan, kesemena-menaan, kerusuhan, kezhaliman, ketidakadilan dan semacam dengannya.

Dari pengalaman syurgawi diharapkan Âdam, sekarang kita sebagai cucunya, dituntut agar mampu mewujudkan syurga duniawi atau paling tidak bayang-bayang syurga akan tercipta di dunia ini. Karena itu Allâh memberi pendidikan kepada Âdam kolektif "*al-Asmâ' kullahâ*". Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 31:

وعلم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبئوني بأسماء هؤلاء إن كنتم صادقين { 31 }

*Al-Asmâ'* yang diinternalisasikan ke dalam diri Âdam itu semacam kesadaran, yaitu kesadaran intelektual dan kesadaran spiritual. Dengan kesadaran intelektual, Âdam

mampu membangun dan memakmurkan bumi, sedangkan dengan kesadaran spiritual, Âdam mampu mengabdikan, *ta'zîm* kepada Allâh dan menciptakan kedamaian, keadilan dan kebahagiaan.<sup>1</sup>

Berangkat dari dua sasaran pendidikan tersebut di atas menunjukkan bahwa sasaran pendidikan Qur'âni cenderung mengacu ke arah pencapaian tujuan yang optimal; yaitu menyangkut pencapaian kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, maka yang menjadi masalah karya tulis ini adalah bagaimana sistem Pendidikan Islam yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut?

Untuk menjawab permasalahan melalui pertanyaan tersebut di bawah ini secara urut dikaji tentang: pertama, SDM umat Islam dewasa ini, kemudian dikemukakan *epistemologi*, *aksiologi* dan *ontologi* pendidikan Islam itu sendiri untuk mencari sistem pendidikan Islam yang komprehensif, dan sekaligus sistem pendidikan tersebut dianalisis ke arah implementasi sistem pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam yang notabeneanya sekarang mengambil syari'at Islam sebagai landasan ideologinya.

### Sumber Daya Manusia: Masyarakat Muslim

Masyarakat Muslim, di mana-mana, termasuk masyarakat muslim di Nanggroe Aceh Darussalam, dewasa ini, berada di garis ke tidakpastian dari segala bidang, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, maupun di bidang budaya; masyarakat merasa ragu-ragu, atau bimbang menghadapi masa depannya yang tak menentu itu. Kalau hal ini dibiarkan terus berlangsung dalam kurun waktu relatif lama, maka tidak mustahil, umat Islam akan mengalami krisis kepercayaan terhadap segala sesuatu, dan pada gilirannya masyarakat akan merasa pesimis menghadapi masa depannya.

Sejarah telah membuktikan bahwa tidak ada suatu jaminan, di mana-mana bangsa-bangsa memiliki kekayaan alam yang besar, akan dengan serta merta dapat menikmati kekayaan alamnya sendiri. Sejak zaman kolonial Belanda dahulu, hingga zaman sekarang ini pada zaman *reformasi* terlihat bahwa faktor kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan penting dalam proses penguasaan, pengelolaan dan pemberian nilai tambah bagi potensi dan kekayaan alamnya. Sektor industri dan jasa akan selalu mendapatkan bagian yang terbesar dari nilai suatu barang dibandingkan dengan para *produsen*, apalagi yang berada pada tahap tradisional, yang mengandalkan kemudahan alam, bukan pada teknologinya.<sup>2</sup> Oleh karena itu upaya mendorong kepada terjadinya perubahan kualitas sumber daya manusia Indonesia pada umumnya dan Nanggroe Aceh Darussalam pada khususnya merupakan hal yang mutlak diperlukan.

Di samping itu pemikiran akan kualitas sumber daya manusia untuk Indonesia masa depan, datang dari berbagai potensi bangsa yang berbeda latar belakang disiplin ilmu,

---

<sup>1</sup>Syed Ali Ashraf, *New Horizon in Muslim Education* (Cambridge, Hodder and Stoughton: The Islamic Academy, 1985), hlm. 3-4.

<sup>2</sup>Jimly Asshiddiqie (ed.), *Sumber Daya Manusia Untuk Indonesia Masa Depan*, (Bandung: Mizan, 1995).

keyakinan agama, keberagaman *etnik* dan budaya. Semua perbedaan itu telah memperkaya khazanah intelektual akan betapa beragamnya bangsa Indonesia, namun tetap satu dalam sikap dan cara pandang terhadap masa depan bersama. Dengan demikian, banyak unsur yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan sumber daya manusia, namun makalah ini hanya memfokuskan pada peranan unsur nilai-nilai Islami sebagai hakikat sumber daya manusia yang mengambil syari'at Islam sebagai ideologinya.

Melihat betapa besarnya masalah yang menimpa masyarakat muslim, maka upaya pemberdayaan sumber daya manusia muslim semakin mendesak untuk dilakukan, dengan demikian diharapkan manusia muslim dapat berperan seperti lebah, di mana saja dia hinggap (berdomisili) tidak terganggu alam sekitarnya, madunya dapat menjadi penawar (obat) terhadap segala macam penyakit masyarakat, patuh kepada ratu (pimpinannya), tetap menjaga kesatuan dan persatuan untuk mencapai kebajikan dan kedamaian, saling bekerja sama, saling membantu dan saling menghormati serta saling mencintai. Akan tetapi kalau ada yang menggangukannya dia akan mempertahankan diri, wibawa dan *murû'ahnya* dengan cara memberantas semua kejahatan sampai tuntas.

Kalau dapat dianalogikan Sumber Daya Manusia muslim dengan lebah, maka SDM-nya hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi dapat dikelompokkan ke dalam tiga tahap:

1. Ketaatan kepada hukum
2. Penguasaan diri sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi, dan
3. Kekhalifahan Ilahi.

#### *Ad.1. Ketaatan kepada hukum*

Hukum yang dimaksudkan di sini adalah peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Allâh dalam al-Qur'ân atau peraturan-peraturan yang telah disepakati oleh suatu bangsa dalam rangka mewujudkan kemaslahatan, kedamaian dan keharmonisan dalam hidup dan kehidupan suatu bangsa.

Kemaslahatan, kedamaian dan keharmonisan dalam hidup dan kehidupan tersebut merupakan sebahagian dari kebutuhan manusia, karena itu dalam hal ini tugas pendidikan adalah menyadarkan subyek didik akan peraturan, hukum dan peradatan yang berlaku di mana mereka berada.

#### *Ad.2. Penguasaan diri sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi*

Penguasaan diri yang dimaksudkan di sini adalah pemberdayaan akan potensi yang telah diberikan oleh Allâh kepada setiap manusia, yaitu *'aql, lubb, hilm, hijr* dan *nuhyah*. Potensi tersebut menjadi eksis dalam kehidupan apabila diberdayakan sedemikian rupa sampai manusia menyadari akan eksistensi dirinya yang bermuara kepada terbentuknya

kepribadian *ûlû al-albâb*, yaitu manusia yang mempunyai kesadaran intelektual dan kesadaran *spiritual*.<sup>3</sup>

Sebagai kepribadian *ûlû al-albâb*, kesadaran intelektual tampii dalam wujud upaya manusia dalam kreasi seni, kreasi ilmu, kreasi kehidupan sosial, kreasi nilai-nilai baru dan kreasi dalam penafsiran nilai absolut universal, tetapi kreasi tidak dimaknai dari nilai yang jelek ke nilai baik. Sementara kesadaran spiritual tampil dalam wujud nilai-nilai iman dalam bentuk amal shalih, *al-akhlâq al-karîmah*, dan karakteristik *humanistik-theosentris*.

### *Ad3. Kekhalifahan Ilâhi*

Kekhalifahan Ilâhi yang dimaksudkan di sini adalah peran manusia sebagai wakil Allâh di muka bumi ini, sebagai wakil Allâh, maka manusia dituntut untuk mengimplementasikan akan aktualisasi diri di bumi, yaitu pemikiran dan perbuatannya tidak lagi dilakukan karena untuk memenuhi kebutuhan akan material, rasa aman, kasih sayang, harga diri, melainkan untuk kebaikan itu sendiri atau kesempumaan dalam berfikir dan berbuat. Ketika aktualisasi diri sudah dapat diimplementasikan dalam kehidupan, ketika itu fikirannya dan perbuatannya hanya tertuju pada pencapaian yang terbaik, bahkan sampai berfikir dan berbuat bukan untuk mencari kenikmatan syurgawi dan menghindari neraka di akhirat kelak.

Dilihat dari perkembangan kesadaran intelektual dan kesadaran spiritual, para ahli secara umum sependapat bahwa kecakapan intelektual berkembang pada usia muda, namun aspek, irama, faktor dan tingkat perkembangan dapat dipilah menjadi menjadi perkembangan fisik dan perkembangan mental. Perkembangan fisik, antara lain: Usia kronologis, dan usia kejasmanian (*anatomis-fisiologis*) sedangkan perkembangan mental, antara lain: kesadaran emosional, kesadaran sosial dan kesadaran susila.

Irama perkembangan manusia sangat beragam, ada yang fisiknya lebih cepat berkembang daripada mentalnya dan ada juga sebaliknya. Ada yang kematangan intelektualnya lebih cepat daripada kematangan emosionalnya. Ada yang tempo perkembangannya cepat dan ada yang lambat. Ada yang mengikuti pola umum ada yang meloncat-loncat (reflektif), ada yang tekstual dan ada yang kontekstual dan seterusnya.

Faktor perkembangan umumnya dipilah menjadi faktor kemampuan dasar, faktor lingkungan dan faktor kepribadian. Faktor kemampuan dasar dipilah lagi menjadi faktor kemampuan dasar umum (intelegensi) dan faktor kemampuan dasar khusus (*aptitude*) Faktor lingkungan dalam studi pengukuran pendidikan difokuskan ke hasil belajar (*achievement*) sedangkan faktor kepribadian mempunyai ragam pengukuran, antara lain: sikap, minat, motivasi, sosiabiliti, ideologi dan sebagainya.

---

<sup>3</sup>M. Nasir Budiman, "Pendidikan Moral Qur'âni: Strategi Belajar-Mengajar dan Evaluasinya pada MAN Se Daerah Istimewa Aceh," disertasi Doktor, (Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 1996), hlm. 22.

## Landasan Filosofis Dan Historis Sistem Pendidikan Islam

### 1. Landasan Filosofis Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, secara filosofis, dapat dikaji dari tiga kosa kata, yaitu kosa kata "*tarbiyyah, ta'dīb dan ta'lim*".

#### a. Epistemologi Pendidikan Islam

Secara epistemologi, maka sistem Pendidikan Islam dapat dibangun dari ketiga kosa kata tersebut di atas (*tarbiyyah, ta'dīb dan ta'lim*). Karena itu uraian berikut ini dikemukakan untuk memperjelas epistemologi Pendidikan Islam.

Dari kosa kata *tarbiyyah* cenderung mengacu kepada pencarian ilmu untuk memperkuat iman, ilmu untuk kebaikan pertumbuhan jasmaniah dan ilmu untuk kebahagiaan emosional (psikologis). Hal ini dapat difahami dari ayat al-Qur'ân surat al-Isrâ' 24 dan al-Syu'arâ' 18. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa sasaran ilmu yang dicari adalah ilmu untuk memperkuat iman, dan ilmu yang bermanfaat bagi pertumbuhan jasmaniah dan psikologis serta ilmu untuk memperkuat iman yang dapat menambah keimanan.

Pencari ilmu untuk memperkuat iman dimaknai dari kosa kata *tarbiyyah* yang berasal dari kosa kata yang sama dengan kosa kata yang dipakai untuk makna Tuhan yaitu *Rabb*; sedangkan pencarian ilmu yang bermanfaat bagi pertumbuhan jasmani dan psikologis disebabkan kosa kata itu dipadukan dengan kata *rabbayâni saghîrâ* dan *min'umrika sinîn* artinya anak yang masih balita membutuhkan kepada asuhan dan bimbingan psikologis, serta penjagaan kesehatan dan kebersihan dari kedua orang tuanya.

Dari kosa kata *ta'dīb* cenderung mengacu ke arah pencarian ilmu yang berkaitan dengan moral, etika atau akhlaq. Hal ini difahami dari hadis Nabi yang bermakna: "*Tuhanku telah mendidik aku dan memperbaiki akhlaq-ku.*"

Secara historis, pemakaian kosa kata *ta'dīb* untuk mencari ilmu yang berkaitan dengan ilmu moralitas atau *al-akhlâq al-karîmah* disebabkan pada masa kejayaan Islam sebagian dari substansi kitab-kitab yang dipakai dalam proses pendidikan cenderung diarahkan kepada *al-akhlâq al-karîmah*, bahkan nama kitab pun banyak ditulis dengan menggunakan kata *âdab*, misalnya "*Kutub al-Âdab, al-Âdab al-Kabîr, al-Âdab al-Saghîr*" yang dikarang oleh Ibn al-Muqaffa' (w. 760 M.). Maka pada saat itu seorang yang ahli dalam bidang ilmu pendidikan disebut dengan "*mu'addib*".<sup>4</sup>

Dari kosa kata *ta'lim* cenderung mengacu ke arah pencarian ilmu yang berkaitan dengan filsafat, tasawuf dan akhlaq. Hal ini dapat difahami dari surat al-Baqarah ayat 151 sebagai berikut:

كما أرسلنا فيكم رسولا منكم يتلو عليكم آياتنا ويزكيكم ويعلمكم الكتاب والحكمة ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون {١٥١}

<sup>4</sup>M. Nasir Budiman, *Ilmu Pendidikan II*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 1999), hlm.5.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam dilaksanakan secara universal, karena pendidikan bukan hanya diarahkan pada pencapaian ilmu sekadar dapat membaca al-Qur'ân dan makna yang terkandung di dalamnya, melainkan jauh lebih ditekankan pada kemampuan daya nalar subyek didik, terutama filsafat (*hikmah*) dan daya emosional yang menjadikan mereka menduduki peringkat *tazkiyah* (kesucian *qalb*). *Al-hikmah* tidak dapat dipelajari secara parsial (sederhana), melainkan mencakup keseluruhan disiplin ilmu secara integratif.

Dengan demikian dari ketiga kosa kata yang dimaknai untuk pendidikan dalam Islam, ternyata ilmu yang dikembangkan tidak hanya ilmu rasional, melainkan juga mencakup ilmu yang mengacu ke arah pembersihan diri (kecerdasan spiritual) dan ilmu untuk kestabilan dalam bertindak (kecerdasan emosional).

### b. Aksiologi Pendidikan Islam

Secara aksiologi, ketiga kosa kata tersebut (*tarbiyyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*) secara umum, banyak ditemukan nilai yang terkandung di dalamnya, antara lain nilai ilmu pengetahuan itu sendiri, nilai agama, nilai sosial, nilai keluarga, nilai kejasmanian, nilai politik, nilai ekonomi, dan lain-lain.<sup>5</sup> Nilai yang dimaksudkan di sini adalah sesuatu yang bermanfaat bagi semua makhluk Allâh termasuk bermanfaat bagi pemilik ilmu itu sendiri. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan Allâh dalam surat al-Baqarah ayat 269.

Kata yang dipakai untuk makna Allâh yaitu *Rabbun*. Dengan demikian nilai pendidikan di sini menjadi penting mencerminkan nilai agama (iman) dengan kriteria nilainya adalah *religiøs etis*, di mana seorang subyek didik yang telah terinternalisasi nilai ini diharapkan agar mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai iman ke dalam bentuk amal *sâlih*, baik dalam hubungannya dengan keluarganya, masyarakat dan alam sekitar.

Dalam surat al-Isrâ' 24 dan al-Syu'arâ' 18 secara eksplisit dijelaskan oleh Allâh bahwa seorang anak yang *sâlih* diharapkan selalu mendo'akan ibu-bapaknya, mencintai keduanya sebagaimana mereka berdua mencintai dirinya serta juga menghormati jasa manusia lain, di mana seorang yang merasa berjasa, secara nalurinya, menginginkan mendapat balasan jasanya, hal ini sebagaimana Fir'aun mengharapkan jasa Nabi Mûsa. Dari pemahaman terhadap dua ayat di atas, ternyata dalam kosa kata *tarbiyyah* mengandung nilai, di samping nilai iman, juga ditampilkan nilai dalam berafiliasi atau berkeluarga dan nilai sosial.

Dari kosa kata *ta'dib*, sesuai dengan makna kosa kata tersebut mengandung makna ke arah nilai *al-akhlâq al-karîmah*, nilai *al-akhlâq al-karîmah* yang dimaksudkan di sini adalah nilai yang berkaitan dengan nilai *insânîyyah* dan nilai *Ilâhiyyah*. Nilai *insânîyyah*, mencakup sikap yang mengacu ke arah keselamatan, ketenangan, kedamaian dan

---

<sup>5</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, edisi V, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

kebahagiaan hidup manusia, sementara nilai *Ilâhiyyah* mencakup sikap mental manusia dalam menjalankan nilai *insâniyyah* untuk memperoleh kerelaan Allâh.

Adapun nilai kehidupan yang terkandung dalam kosa kata *ta'lim*, antara lain nilai ilmu pengetahuan dengan kriterianya *rasional etis*, nilai kesenian dengan kriterianya *aestetis*, nilai agama dengan kriterianya *etik religius*, nilai politik dengan kriterianya pengabdian kepada masyarakat, dan nilai kejasmaniannya dengan kriterianya sehat *sportif*.<sup>6</sup>

Diskusi tersebut menunjukkan bahwa dasar pendidikan Islam harus mengacu ke arah internalisasi nilai ke dalam kehidupan subyek didik, agar mereka menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allâh, yaitu manusia yang mencapai *al-falâh* (kesuksesan hidup duniawi dan ukhrawi).<sup>7</sup> Pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini bukan sebagai salah satu bidang studi yang ada di lembaga pendidikan, melainkan semua bidang studi menjadi penting diinternalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri subyek didik, baik di rumah atau keluarga sebagai tempat pendidikan utama dan pertama ditemukan oleh seorang subyek didik maupun di sekolah yang merupakan tempat pendidikan lanjutan.<sup>8</sup>

Dengan demikian secara aksiologi menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan pada pendidikan nilai, baik nilai bagi kehidupan duniawi maupun nilai untuk kehidupan ukhrawi.

### c. Ontologi Pendidikan Islam

Secara ontologi, ketiga kosa kata tersebut (*tarbiyyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*) menunjukkan bahwa pendidikan Islam cenderung didudukkan hakekat ilmu untuk memperkuat iman, iman yang tidak dilandasi pada ilmu tidak banyak manfaat (bernilai) dalam kehidupan, nilai iman menjadi penting diwujudkan ke dalam setiap amal yang dilakukan oleh subyek didik, suatu amal itu tidak dapat dikatakan *salih* manakala tanpa dilandasi kepada ilmu dan iman.

Dengan demikian hakikat ilmu pendidikan Islam adalah terletak pada keterpaduan antara ilmu, iman dan amal shalih. Jadi pendidikan Islam belum dikatakan berhasil kalau ketiga unsur tersebut belum saling terkait; artinya hakikat Pendidikan Islam adalah semakin bertambah ilmu pengetahuan dalam diri subyek didik seyogyanya semakin bertambah pula imannya, semakin baik budi pekertinya dan semakin halus tutur spanya.

## 2 Landasan Historis Pendidikan Islam

Secara historis, Kultur pendidikan Islam dari masa Rasulullah saw sampai masa kejayaan Islam terlihat tetap berorientasi pada pilar *'aqidah*, *syari'ah* dan *akhlâq*. Ketiga pilar

<sup>6</sup>M. Nasir Budiman, *Pendidikan Moral...*, hlm. 28.

<sup>7</sup>Soeroyo, "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000," dalam Muslih Usa (ed.) *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 43.

<sup>8</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 68-69.



pendidikan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, maka bagaimana pun perkembangan pendidikan Islam di berbagai negara Islam tetap mengacu kepada internalisasi ketiga pilar tersebut. Untuk lebih jelas di bawah ini dikemukakan kultur pendidikan Islam pada masa pembinaan, masa pertumbuhan dan masa perkembangan, masa kejayaan dan masa "kemunduran" Islam.

### Kultur Pendidikan Islam pada Masa Pembinaan

Masa pembinaan pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah masa di mana proses penurunan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad dan proses pembudayaannya.<sup>9</sup> Pada masa Nabi Muhammad, sistem pendidikan masih sangat bersahaja, baik pada priode Makkah maupun priode Madinah, kecuali itu, sasaran pendidikan pada priode Makkah lebih diorientasikan pada pemantapan iman ke dalam diri ummat Islam, sedangkan pada priode Madinah diorientasikan pada pengamalan nilai-nilai iman tersebut ke dalam kehidupan sosial. Adapun sistem pendidikan pada masa Rasulullah masih bersifat non-formal, yaitu pendidikan dilaksanakan di rumah-rumah penduduk dan mesjid dengan sistem halaqah dan tanya jawab antara Nabi sebagai guru dan ummat Islam sebagai subyek didik.

Pendidikan multi-inter-disipliner baru dilaksanakan setelah ummat Islam telah banyak dan ketika kota Madinah dijadikan sebagai ibu kota pemerintahan Islam di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad di mana Nabi atas petunjuk wahyu terus membimbing umatnya bukan sekadar membentuk kader Islam, melainkan juga membina aspek-aspek kemanusiaan sebagai hamba Allâh dan Khalîfah Allâh di muka bumi. Untuk itu Rasulullah membekali ummatnya dengan pendidikan *tawhîd*, pendidikan *akhlâq*, *'ubudiyah*, kehidupan sosial, pilitik, ekonomi, keagamaan, kesehatan dan pendidikan pemerintahan.<sup>10</sup>

Dengan demikian pendidikan Islam pada masa ini merupakan landasan atau asas pendidikan Islam untuk masa-masa selanjutnya.

### Kultur Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan dan Perkembangan

Sistem pendidikan Islam pada masa pertumbuhan dan perkembangan tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan pada masa pembinaan, yaitu pendidikan berlangsung dalam bentuk *halaqah* di rumah-rumah sahabat, masjid dan *al-Kuttâb*, yang materinya berkisar tentang pendidikan agama, menulis dan membaca al-Qur'ân. Bahkan al-Qur'ân dapat dikatakan sebagai kitab pendidikan, kemasyarakatan, akhlaq dan spiritual.<sup>11</sup>

Sistem pendidikan yang dilakukan oleh para shahabat semacam ini sedikit banyaknya akan menjadikan cikal bakal terjadinya pembedaan disiplin ilmu dalam Islam, misalnya ilmu agama berkisar Ilmu Tafsir, ilmu Hadis dan Fiqh dan disiplin ilmu

<sup>9</sup>Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN, 1986), hlm. 14.

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 23-66.

<sup>11</sup>Muhammad Fâdil al-Jamâlî, *Tarbiyyâh al-Insân al-Jadîd*, (Tunisia: al-Syarikat, t.t.), hlm. 37.

*vokasional*, seperti keterampilan berenang, memanah, menunggang kuda dan membaca serta membuat sya'ir-sya'ir yang indah.<sup>12</sup>

Satu hal yang penting dicatat pada periode ini, bahwa Khalîfah 'Usman bin 'Affân menemukan ide cemerlang untuk membukukan muṣḥâf al-Qur'ân sekaligus menyatukan model tulisan dan bacaan al-Qur'ân, sehingga semua ummat Islam, di kemudian hari, menjadi seragam dalam cara membaca al-Qur'ân dan penulisannya. Ini pula yang menjadi cikal bakal adanya perpustakaan sebagai tempat rujukan umat yang akan datang.<sup>13</sup>

Dengan demikian jelas bahwa sistem pendidikan Islam pada periode kedua ini identik dengan pendidikan pada masa pembinaan atau periode pertama.

### Kultur Pendidikan Islam pada Masa Kejayaan Islam

Masa kejayaan Islam (pendidikan Islam) terjadi pada masa Dinasti 'Abbasiyah ataupun pada masa Dinasti Umayyah di Spanyol. Periode ini dimulai dengan berkembang pesat kebudayaan Islam, yang ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam (dari pendidikan dasar sampai ke tingkat universitas), dampak yang paling menonjol adalah kebudayaan Islam yang bukan hanya dapat mendatangkan kesejahteraan kaum muslimin, melainkan juga mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia semuanya, sehingga Islam tampil sebagai agama *rahmatan li al-'âlamîn*.<sup>14</sup>

Setidak-tidaknya ada dua faktor terjadinya kejayaan dalam bidang pendidikan, yaitu faktor intern dan ektern. Faktor intern, di mana kebiasaan kaum muslimin yang sudah ditanam oleh Rasulullah cinta kepada ilmu, maka mereka rajin membaca, mendalami dan menghayati al-Qur'ân, terutama ilmu yang berkaitan dengan keagamaan. Para ulama mengkaji kandungan al-Qur'ân di masjid, sementara majelis khalîfah berpindah ke tempat tersendiri yaitu di istana.<sup>15</sup>

Faktor eksternal, yaitu berupa rangsangan dan tantangan dari luar. Tetapi sebenarnya pengaruh dari luar tersebut hanyalah sekadar rangsangan atau tantangan saja, agar potensi pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri bisa tumbuh dan berkembang, yang paling menentukan adalah jiwa dan semangat kaum muslimin, terutama para ahlinya dalam penghayatan dan pengamalkan ajaran Islam sebagaimana terangkum dalam al-Qur'ân.<sup>16</sup>

Perkembangan selanjutnya adalah munculnya sekolah-sekolah berupa madrasah dan perguruan tinggi pada masa Nizâm al-Mulûk, yang terkenal adalah madrasah Nizâmiyyah, dan banyak ahli berpendapat bahwa madrasah inilah merupakan cikal bakal munculnya berbagai madrasah di seantero pejuru dunia.

<sup>12</sup>Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet.1, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 18.

<sup>13</sup>Zuhairini dkk, *Sejarah...*, hlm. 77.

<sup>14</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 88.

<sup>15</sup>Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 92-93.

<sup>16</sup>Zuhairini dkk, *Sejarah...*, hlm. 87.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pikir yang berkembang pada masa kejayaan Islam ini adalah pola pikir rasional dan pola pikir sufistik yang dipadukan menjadi satu, sehingga tampil pendidikan Islam bercorak sufistik-rasional.

### **Kultur Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran Islam**

Periode ini terjadi mulai ba'da abad ke 13 dan terus melemah sampai abad ke 18 Masehi<sup>17</sup> Walaupun pada periode ini Dunia Islam yang diwakili oleh tiga kerajaan besar yaitu: Turki 'Usmani, Safawi dan Mughâl yang sangat kuat di bidang ekonomi, politik dan militer terutama pada puncak kegemilangan mereka, namun sangat sederhana di dalam pretasi kultural, sains, teknologi, hukum dan filsafat. Bahkan sains-sains sosial *humanistic* yang ada pada ummat Islam dan Barat pada saat itu tidak diterjemahkan oleh ummat Islam non 'Arab ke dalam bahasa mereka. Karena itulah, menurut A. Maqar Ahmed Husaini, yang menjadi penyebab lambannya atau tidak berkembang sistem pendidikan dan riset di dunia Islam.<sup>18</sup>

Analisis Maqar tersebut tampaknya dianalogikan dengan proses kejayaan dunia Islam di masa dahulu, yaitu pada saat itu, banyak tokoh muslim yang bergelut dalam bidang penerjemahan kitab-kitab Yunani kuno, sehingga ummat Islam terbuka matanya untuk mengembangkan khazanah ilmu dan kebudayaan yang terimplisit dalam al-Qur'ân al-Karîm.

Penyebab lain yang dikemukakan oleh Kh. Kinany<sup>19</sup> adalah akibat bantuan ekonomi dan kebudayaan bagi pendidikan dasar dalam dunia Islam menurun secara drastis. Panti-panti asuhan dan sekolah-sekolah bagi fakir miskin yang banyak ditemukan pada saat ini mulai melemah bahkan mendapat kendala dalam bidang pendanaan. Maka anak-anak kaum muslimin belajar pada tempat-tempat yang sangat memprihatinkan atau tidak memenuhi syarat pendidikan serta banyak ditemukan guru-guru yang tidak profesional.

#### **D. Implementasi Syari'at ke Dalam Sistem Pendidikan Di Nanggroe Aceh Darussalam**

Nanggroe Aceh Darussalam dikenal sebagai daerah istimewa dalam bidang peradatan, pendidikan dan agama. Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, ketika berbicara tentang peradatan, berarti peradatan yang relevan dengan syari'at Islam, demikian juga seterusnya. Dalam *Hadih Maja* pun telah diabadikan dengan kata-kata:

<sup>17</sup>M.M. Syarif, *Muslim Thought*, terj. Fuad M. Fachruddin, (Bandung: Diponegoro, 1987), hlm. 161-164.

<sup>18</sup>A. Maqar Ahmed Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1980), hlm. 155-161.

<sup>19</sup>A. Kh. Kinany, "Islamic Schools and Universities" dalam George Z.F. Bereday dan Joseph A. Lauwerys (ed.) *Education and Philosophy, The Year Book of Education*, New York: World Book Company, 1957), hlm. 341.

*Adat bak pou teumeureuhoem, hukoem bak Syiah Kuala  
Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana  
Adat ngoen hukoem lagee zat ngoen sifeut*

*Hadih Maja* tersebut telah mendarah daging di fikiran rakyat Aceh, setidaknya-tidaknya terlihat dalam sikap masyarakat Aceh, ketika dikatakan dia itu kafir, maka emosi marahnya bangkit; artinya betapa hinanya perasaan masyarakat Aceh kalau dia digelar dengan gelar kafir (non-muslim), walaupun sikap dan perbuatannya masih belum menurut syari'at Islam, namun dalam fikirannya tetap berpegang teguh pada syari'at Islam.

Di satu pihak dampak *Hadih Maja* tersebut di atas memang diakui cukup baik dalam fikiran masyarakat muslim Aceh, namun ketika dilihat dari tujuan pendidikan, ternyata di Nanggroe Aceh Darussalam hanya baru berhasil *domain kognitif* saja, yaitu baru tahap pengetahuan, pemahaman, penilaian dan pengklasifikasian terhadap ajaran agama Islam. Sementara nilai-nilai Islam (*domain affective*) belum terinternalisasi dalam diri mereka, dan *domain psikomotor* pengamalan nilai-nilai Islam itu juga belum terimplikasi ke dalam semua aspek kehidupan. Konon lagi *domain performance*, semacam niat, ikhlas, jujur, kreatif, inovatif dan yang semacam dengannya hampir tidak kelihatan. Dengan demikian implementasi sistem Pendidikan Islam di Nanggroe Aceh Darussalam pemakalah menawarkan beberapa paradigma berikut ini:

- 1 Paradigma *tawhîd*, implikasinya pada penyatuan sistem pendidikan dan kelebagaannya di Nanggroe Aceh Darussalam, baik lembaga pendidikan Sekolah, Madrasah maupun Dayah di bawah sistem syari'at Islam.
- 2 Paradigma *'adl* (keadilan); implikasinya pada penyamaan penghargaan di mata yang berkompeten (Pemda misalnya atau pengguna lulusan) dari berbagai jenis lembaga pendidikan yang ada di Nanggroe Aceh Darussalam, karena memang kurikulumnya sudah searah, walaupun di sana sini ada sedikit perbedaan fokus konsentrasi, misalnya ada lembaga yang lebih memfokuskan pada bidang ilmu-ilmu sosial, ilmu eksakta, dan sebahagian yang lain lagi lebih memfokuskan pada keilmuan kagamaan atau kemiliteran.
- 3 Paradigma *hurriyyah* (kebebasan); implikasinya pada kesempatan mendapat pendidikan bagi semua masyarakat pada jenis pendidikan yang sesuai menurut kemampuan, minat dan bakat mereka masing-masing.
- 4 Paradigma *mas'ûliyyah* (tanggung jawab); implikasinya semua masyarakat (baik orang tua, maupun subyek didik itu sendiri) dan pemerintah daerah bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam.

### Kesimpulan

Secara historis, pendidikan di dunia Islam telah pernah mengalami kemajuan yang amat pesat dan sekaligus telah mengalami kemunduran yang sangat mundur. Maka sistem pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam, yang sekarang ini cenderung dikembangkan pendidikan yang bernuansa Islam menjadi penting dilakukan *rekonstruktif*. Karya tulis ini

ditekankan pada rekonstruktif empat paradigma dasar, yaitu paradigma *tawhîd*, *'adl*, *ḥurriyyah* dan *mas'ûliyyah*.